

**PENAMAAN DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA SANGIHE
(SUATU ANALISIS KONTRASTIF)**

JURNAL SKRIPSI

oleh:

Muktar Tahumil

14091102031

Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2020

ABSTRACT

Muktar Tahumil¹, Donald R. Lotulung², Jultje A. Rattu³

This research entitled “Penamaan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Sangihe: Suatu Analisis Kontrastif”. The aim of this research is to make a contrastive analysis of Toponym in English and Sangihe Language. In analysing the data from two languages, the writer used the theory from Tent & Slatyer (2009:22) and Fraenkel & Wallen (1993. P.23) to contrast both languages. Some previous study which also been used to support this research, Suripatty (2015) and Prayogo, et al (2016). The descriptive qualitative method is used to describe the data analysis. The finding shows that the similarity between two languages is laid only in the category of toponym and there are three differences: descriptive toponym is more common in Sangihe language while in English more likely to used eponymous toponym, toponym in English more likely to used literal meaning while Sangihe language convey figurative meaning and the evaluative, indigenous, also shift toponym category are not found in Sangihe language.

Keywords : Toponym, English and Sangihe language, Contrastive Analysis.

-
1. Mahasiswa
 2. Dosen Pembimbing Materi
 3. Dosen Pembimbing Teknis

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berinteraksi dengan sesamanya di setiap aspek kehidupan, dan oleh karena itu dibutuhkan suatu media komunikasi yang bentuknya berupa bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia yang penting. Menurut De Veto dalam Alwasilah (1992: 2) bahasa adalah refleksi dari suatu simbol struktural sistematis, yang berkembang bersama dunia. Bahasa merupakan sistem komunikasi, media pemikiran, media ekspresi sastra, media komunikasi politik dan katalisator bangsa. Secara umum, bahasa dipandang sebagai alat yang dibutuhkan setiap manusia di dunia dan setiap manusia setidaknya menguasai satu bahasa.

Menurut Meyer (2009: 9), linguistik sering diartikan sebagai bidang studi yang dikhususkan untuk studi ilmiah tentang bahasa alami. Menurut Akmaijan dkk (2001: 5), dalam linguistik analisis, ada dua aspek yang disebut sebagai struktur internal dan struktur eksternal. Struktur internal terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik; sedangkan struktur eksternal terdiri linguistik dan hubungannya dengan disiplin ilmu lain, seperti sosiolinguistik (sosiologi dan linguistik), psikolinguistik (psikologi dan linguistik), etnolinguistik (etnologi dan linguistik), semiotika, dan pragmatik.

Penelitian ini berfokus pada Toponimi dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe. Bahasa Inggris adalah Indo-Eropa dan milik kelompok Jermanik Barat dari bahasa Jerman, yang pertama kali diucapkan pada awal Inggris abad pertengahan dan sekarang global *Lingua franca* sebagaimana diucapkan oleh hampir setengah dari seluruh planet (Albert C Baugh, Thomas Cable (1993) <https://doi.org/10.4324/9780203994634>). Sedangkan bahasa Sangihe yang juga dikenal sebagai *Sangir*, *Sangi*, dan *Sangih*, merupakan bahasa Austronesia yang digunakan oleh suku Sangihe di Sulawesi Utara yang tersebar di Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud yang merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah Utara. di semenanjung Sulawesi (http://www.wikiwand.com/id/Bahasa_Sangir). Bahasa Sangihe digunakan di lima pulau utama: Talaud, Sangihe, Siau, Tagulandang dan Biaro, di Sulawesi Utara, Indonesia. Sangihe memiliki kemiripan dengan etnis lain di Indonesia yang memiliki sistem di nama tempat. Data Toponimi dalam bahasa Inggris diambil dari Tennessee, Amerika Serikat, sedangkan data Toponimi dalam bahasa Sangihe di 8, yakni: Timbelang, Tariang, Rendingan, Biru, Talengen, Kuma, Malueng dan Bungalawang dari 18 desa di Kecamatan Tabukan Tengah, Kabupaten Kepulauan Sangihe (<https://sangihekab.bps.go.id/statictable>). contoh yaitu:

- a. *Aetna Hickman County*. Rujukannya yakni sebuah gunung berapi *Sisilia* Gunung *Etna*. Nama tempat ini sering digunakan untuk situs-situs yang terdapat bengkel, mata air panas, pabrik tepung, atau bukti geologis dari aktivitas gunung berapi awal. Berdasarkan teori, Tent & Slatyer (2009:22) nama tempat ini termasuk dalam Toponimi deskriptif. kemudian,
- b. *Songkameng*, sebuah nama di suatu daerah yang diambil dari nama seorang laki-laki penguasa daerah tersebut. Daerah ini rawan kejahatan dimana *Songkameng* sendiri dikenal sebagai orang yang berkuasa dan memiliki tempat tersebut. Nama tempat ini dapat diklasifikasikan sebagai Toponimi eponim menurut Tent & Slatyer (2009:22).

Toponimi di Sangihe, khususnya daerah Tabukan Tengah masih kurang diangkat dalam penelitian, sepanjang pengetahuan penulis, terbukti dengan masih kurangnya informasi mengenai toponimi di Sangihe, sehingga penulis ingin memperkenalkan Toponimi di Sangihe lewat tulisan ini dalam rangka melestarikan budaya dan bahasa. Kemudian, penulis berlatar belakang etnis Sangihe yang tinggal di daerah kecamatan Tabukan Tengah, Kabupaten Kepulauan Sangihe dan karena itu, penulis ingin memperkenalkan informasi tentang Sangihe, khususnya , Bahasa dan Budaya masyarakat Sangihe kepada para pembaca dilingkungan Fakultas Ilmu Budaya dan khalayak umum.

1.2 Rumusan masalah:

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini akan mengangkat masalah seperti:

1. Apa saja Toponimi dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe ?
2. Apa saja arti Toponimi pada bahasa Inggris Inggris dan bahasa Sangihe ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi jenis Toponimi dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe
2. Untuk menganalisis, mengklasifikasikan dan mengontraskan toponimi dalam Bahasa Inggris dan bahasa Sangihe untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hal-hal penting dari penelitian ini yakni :

1. Secara teoretis, penelitian ini bisa memberikan informasi bagi pembaca khususnya di Etnolinguistik sub-bidang onomastik tentang Toponimi dalam bahasa Inggris dan Sangihe. khususnya untuk mahasiswa di dalam Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi yang berniat untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi tambahan secara terfokus di sub-bidang Ethnolinguistik tentang Toponimi bahasa Inggris dan Sangihe, dan juga dapat memberikan beberapa referensi bagi pembaca dan peneliti berikutnya yang tertarik meneliti judul yang sama.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini:

1. "Nama keluarga dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Moi", ditulis oleh Suripatty (2015), *Skripsi*, Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis dan arti nama keluarga dalam bahasa Inggris dan bahasa Moi, serta untuk mengetahui perbedaan dan persamaan jenis dan arti nama keluarga dalam bahasa Inggris dan bahasa Moi.
2. "Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)", ditulis oleh Camalia (2015), *Jurnal Parole Vol. 5 No 1, April 2015* . Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengkaji proses penamaan kota Lamongan dengan menemukan pola penamaan yang mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan tercermin dalam nama tempat. Selain itu ia juga mencoba untuk meneliti penerimaan hipotesis Sapir-Wolf di Kabupaten Lamongan Toponimi. dia menggunakan teori Saussure (dalam Pliang 2012: 349) dan Sudaryanto.
3. "Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etimologi dan Semantik)", ditulis oleh Prayogo, dkk (2016) , *Jurnal ilmuwan mahasiswa*. Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna dan asal muasal penamaan tempat berdasarkan sifat, kondisi dan harapan serta proses pembuatannya. Mereka menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teori dari Sudaryanto (1993:5), dan menemukan dua kategori yaitu nomina (kata benda) dan kata sifat (verba).

1.6 Kerangka Teori

Menurut Widodo S (2006), Toponimi berarti nama tempat di bumi (*topos* "tempat" dan *nym* "nama"). Toponimi juga dikenal sebagai "*nama geografis*" atau "*nama tempat*" atau "*nama topografis*", sedangkan Toponimi sendiri memiliki dua arti, yaitu (a) pengetahuan yang menjadi objek kajian Toponimi secara umum dan tentang nama-nama geografis pada khususnya, dan (b) totalitas Toponimi dalam suatu wilayah.

Dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis data, penulis menggunakan teori Tent & Slatyer (2009:22), mereka mengkategorikan Toponimi kedalam 9 kategori, yaitu Toponimi deskripsis (*descriptive*), Toponimi

asosiasi (*associative*), Toponimi kejadian (*occurrent*), Toponimi evaluative (*evaluative*), Toponimi pergeseran (*shift*), Toponimi pribumi (*indigenous*), Toponimi eponym (*eponymous*), Toponimi inovasi linguistik (*linguistics innovation*), dan Toponimi kesalahan (*erroneous*).

2.1 Toponimi Deskripsi

Toponimi deskripsi adalah penamaan tempat berdasarkan pendeskripsian tempat tersebut. Deskripsi ini bisa berupa deskripsi alam, tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di tempat tersebut.

Contohnya : *Cape Manifold, North Head vs South Head*

2.2 Toponimi Asosiasi

Toponimi asosiasi merupakan penamaan suatu tempat berdasarkan kelompok yang ada pada daerah tersebut. Penamaan tersebut dapat muncul karena adanya kelompok tertentu yang mendiami tempat tersebut atau bisa juga muncul karena keberadaan suatu tempat khusus.

Contohnya : *Lizard Island, Shark Bay*

2.3 Toponimi Kejadian

Toponimi kejadian didasarkan pada rekam jejak peristiwa, kejadian, kesempatan (tanggal) atau tindakan yang diasosiasikan dengan karakteristik objek.

Contohnya : *Indian Head, Wednesday Island*

2.4 Toponimi Evaluatif

Toponimi evaluatif mencerminkan reaksi emosional pemberi nama atau sebuah makna yang diasosiasikan dengan karakteristik suatu daerah. Kategori ini dapat mencerminkan respon positif ataupun negatif terhadap karakteristik objek.

Contohnya : *Hope Islands, Mount Disappointment*

2.5 Toponimi Pergeseran

Toponimi kategori ini didasarkan pada penggunaan nama, keseluruhan ataupun sebagian, dari tempat lain ataupun objek lain.

Contohnya : *Cape Dromedary*

2.6 Toponimi Pribumi

Toponimi kategori ini didasarkan pada nama tempat yang terbentuk dari asal daerah si pemilik. Toponimi berdasarkan asal daerah si penghuni sebuah daerah muncul karena adanya penamaan yang dilakukan sekelompok orang dari daerah yang sama.

Contohnya : *Parramatta, Turrumurra*

2.7 Toponimi Eponim

Toponimi kategori ini yaitu penggunaan nama orang yang dipakai untuk menamai suatu tempat, penemuan atau benda tertentu dikarenakan kontribusi atau peranan tokoh yang bersangkutan pada objek yang dinamai tersebut.

Contohnya : *Maria Island, Anthonio van Diemensland*

2.8 Toponimi inovasi linguistik

Toponimi kategori ini memperkenalkan bentuk linguistik baru dengan cara memanipulasi bahasa, seperti menggabungkan dua atau lebih Toponimi, anagram dan juga menggunakan bahasa candaan guna menciptakan Toponimi baru.

Contohnya : *Australind from 'Australia' and 'India'*

2.9 Toponimi Kesalahan/Kekeliruan

Toponimi kategori ini memperkenalkan bentuk baru melalui transmisi kacau, kesalahan ejaan, kesalahan arti dan lainnya.

Contohnya : *Coal and Candle Creek from 'Kolaan Kandhal'*

Analisis kontrastif dari Krzeszowski (1990) digunakan dalam mengontraskan bahasa Inggris dan Sangehe. Buku dengan judul *Kontras Bahasa: Lingkup Kontrastif Linguistik*. Ia menyatakan ada tiga langkah dalam studi kontrastif “klasik” yakni:

1. Deskripsi

Bahasa yang akan dibandingkan harus dijelaskan terlebih dahulu dalam aturan linguistik. "*Tidak ada Perbandingan yang mungkin tanpa deskripsi sebelumnya tentang elemen yang akan dibandingkan*".

2. Penjajaran

Langkah ini sangat penting dalam memutuskan apa yang akan dibandingkan dengan apa yang ada dalam studi kontrastif klasik, langkah ini didasarkan pada penilaian intuitif informan dwibahasa yang kompeten, yang menjadi penentu materi yang akan dibandingkan.

3. Perbandingan yang tepat

Lakukan perbandingan unsur-unsur bahasa yang dianggap memiliki sesuatu atau kaidah linguistik yang sama (berbagi kesamaan). Dalam hal ini, perbandingan dilakukan untuk mengetahui *persamaan* dan mendeskripsikan *perbedaannya* .

1.7 Metodologi

Menurut *Fraenkel* dan *Wallen* (1993. P.23) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan, menganalisis dan mengelompokkan sesuatu melalui berbagai teknik, survei, wawancara, kuesioner, observasi dan teks. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Penulis membaca buku *ethnolinguistik* untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mencari sumber dari internet, skripsi, dan jurnal mengenai topik dalam penelitian ini. Penulis juga membaca buku-buku tentang Toponimi untuk mengetahui teori penelitian.

2. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data bahasa Inggris, penulis membaca buku dan journal tentang Toponimi serta menemukannya di internet dan dicetak. setelah itu, ia membaca kembali data tersebut untuk mencari data Toponimi, kemudian, data diidentifikasi dan ditulis di buku catatan. Ia mengklasifikasikan dan menganalisis data berdasarkan teori, sedangkan untuk mencari data di Sangihe, penulis telah melakukan penelitian lapangan di Sangihe (Kecamatan Tabukan Tengah). Ia mengumpulkan informasi tentang tetua atau budayawan di daerah itu untuk mencari informan yang dapat dipercaya. Penulis mengumpulkan data melalui *open-ended questions* dan diskusi dengan tokoh adat/tua adat (atau pengamat budaya) di 8 dari 18 desa di Kecamatan Tabukan Tengah. Data Dikumpulkan dari 7 informan berusia 30 hingga 70 tahun. Penulis menuliskan data pada *notebook*.

3. Analisis data

Teori Tent & Slatyer (2009:22) digunakan untuk menganalisa dan mengklasifikasikan Toponimi dalam bahasa Inggris dan Bahasa Sangihe. Analisis kontrastif Krzeszowski (1990) digunakan untuk mengontraskan kedua bahasa.

BAB II

TOPONIMI DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA SANGIHE

Proses penamaan dan nama senyatanya bukanlah soalan sederhana. Nama seringkali berfungsi sebagai wadah memori, menyimpan sejarah, dan juga makna budaya bagi

masyarakat, baik itu terkait suatu benda, tempat, atau peristiwa tertentu. Nama juga berperan sebagai identitas, olehnya penamaan dan nama tidaklah sesederhana dugaan sastrawan besar Inggris dari abad ke-17, William Shakespeare, yang sohor dengan kalimat bersayapnya “*What is in a name?*”. Frasa ini sering diterjemahkan sebagai “Apalah arti sebuah nama?”. Pada realitasnya, penamaan dan nama memiliki signifikansi bagi kehidupan manusia.

Penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang telah di peroleh dari buku dan melalui wawancara dengan informan di Kecamatan Tabukan Tengah dalam bab ini. Ia mengidentifikasi jenis – jenis Toponimi dan artinya, menggunakan teori dari Tent & Slatyer (2009:22).

2.1 Identifikasi Toponimi bahasa Inggris dan bahasa Sangihe

Tabel 1. Toponimi di Tennessee Amerika Serikat

No	Toponimi	Arti
1	<i>Acton</i>	Nama terinspirasi dari lokasi dengan nama yang sama di Inggris
2	<i>Adams</i>	Berasal dari nama pemilik nama perumahan <i>Edgefield & Kentucky Railroad, Reuben Adams</i>
3	<i>Adamsville</i>	Berasal dari nama pemilik toko dan kantor pos tahun 1833, <i>George G. Adams</i>

Tabel 2. Toponimi dalam Bahasa Sangihe, tepatnya di Kecamatan Tabukan Tengah

No	Toponimi	Arti
1	<i>Songkameng</i>	Nama orang, penguasa wilayah yang memiliki luar biasa
2	<i>Pananualeng</i>	Pantai tempat terjadinya peperangan
3	<i>Pamengketang</i>	Tempat perahu nelayan berlabuh
4	<i>Malueng</i>	Rindang/nama desa
5	<i>Timbelang</i>	Bambu/nama desa

2.2 Klasifikasi Toponimi bahasa Inggris dan bahasa Sangihe

2.2.1 Toponimi Deskripsi

Toponimi	Arti
<i>Acton</i>	‘nama terinspirasi dari lokasi dengan nama yang sama di Inggris’

<i>Malueng</i>	'rindang/nama desa'
----------------	---------------------

2.2.2 Toponimi Asosiasi

Toponimi	Arti
<i>Buena Vista</i>	'Sebuah terjemahan dari bahasa Spanyol yang berarti pemandangan yang indah'
<i>Siaheng</i>	'Nama kampung, Orang yang selalu tidak merasa tidak cukup'

2.2.3 Toponimi Kejadian

Toponimi	Arti
<i>Buena Vista</i>	'Sebuah terjemahan dari bahasa Spanyol yang berarti pemandangan yang indah'
<i>Maselihé</i>	'nama tempat'

2.2.4 Toponimi Evaluatif

Toponimi	Arti
<i>Unitia</i>	'nama tempat, nama lainya <i>Unity</i> '

2.2.5 Toponimi Pergeseran

Toponimi	Arti
<i>Alcoa</i>	'Akronim sebuah nama perusahaan aluminiuim Amerika, <i>Alcoa</i> '

2.2.6 Toponimi Pribumi

Toponimi	Arti
<i>Alanthus Hill</i>	'Berasal dari Imigran yang berasal dari <i>Alanthus</i> daerah di Virginia, sebuah nama pohon'

2.2.7 Toponimi Eponim

Toponimi	Arti
<i>Bruceton</i>	‘Bentuk penghargaan kepada <i>E. L. Bruce</i> ’
<i>Songkameng</i>	‘Nama orang, penguasa wilayah yang memiliki luar biasa’

2.2.8 Toponimi inovasi linguistik

Toponimi	Arti
<i>Vervilla</i>	‘nama tempat yang bermakna <i>green village</i> ’
<i>Kumbangihé</i>	‘mengejek’

2.2.9 Toponimi Kesalahan/Kekeliruan

Toponimi	Arti
<i>Chatanooga</i>	‘nama sebuah daerah yang berasal dari nama gunung’
<i>Bira</i>	‘nama desa’

BAB III

ANALISIS TOPONIMI DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA SANGIHE

Penulis telah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan Toponimi – Toponimi dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe pada bab sebelumnya. Pada bab ini penulis menganalisis Toponimi – Toponimi tersebut. Analisis Toponimi diuraikan berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi Toponimi di kecamatan Tabukan Tengah yang ditemukan melalui wawancara dengan menggunakan teori Tent & Slatyer (2009:22) yang mengkategorikan Toponimi kedalam 9 kategori, yaitu Toponimi deskripsi (*descriptive*), Toponimi asosiasi (*associative*), Toponimi kejadian (*occurrent*), Toponimi evaluative (*evaluative*), Toponimi pergeseran (*shift*), Toponimi pribumi (*indigenous*), Toponimi eponym (*eponymous*), Toponimi inovasi linguistik (*linguistics innovation*), dan Toponimi kesalahan (*erroneous*).

3.1 Toponimi Deskripsi

Toponimi deskripsi adalah penamaan tempat berdasarkan pendeskripsian tempat tersebut. Deskripsi ini bisa berupa deskripsi alam, tumbuh – tumbuhan yang tumbuh di tempat tersebut,

3.1.1 Toponimi dalam bahasa Inggris

Acton Nama ini dipercaya terinspirasi oleh sebuah situs di Inggris yang memiliki nama yang sama. Menurut tradisi bahwa *Lucy Castelberry* telah mengunjungi pedalaman Inggris dan merasa tersanjung. Nampaknya dia memberi nama pada lokasi tersebut dan kemudian diadopsi sebagai nama.

3.1.2 Toponimi dalam bahasa Sanihe

Malueng Nama sebuah desa yang memiliki arti teduh. Kata *Malueng* asal katanya yakni *Malu* yang berarti teduh, merujuk kepada kondisi desa yang masih asri dan penuh pepohonan. Desa ini berada pada pesisir pantai yang notabene memiliki cuaca yang panas pada umumnya akan tetapi desa ini malah memiliki cuaca yang sebaliknya.

3.2 Toponimi Asosiasi

Toponimi asosiasi merupakan penamaan suatu tempat berdasarkan kelompok yang ada pada daerah tersebut. Penamaan tersebut dapat muncul karena adanya kelompok tertentu yang mendiami tempat tersebut atau bisa juga muncul karena keberadaan suatu tempat khusus.

3.2.1 Toponimi dalam bahasa Sanihe

Buena Vista Nama ini merupakan nama yang diterjemahkan dari bahasa Spanyol yang berarti pemandangan yang indah sebuah peperangan atau pertempuran di tempat bernama *Buena Vista* sepanjang perang Meksiko kemungkinan menjadi alasan penamaan tempat ini.

3.2.2 Toponimi dalam bahasa Sanihe

Siaheng Nama ini merujuk pada nama tempat tinggal masyarakat yang konon katanya memiliki kepribadian yang sangat pelit dan tidak begitu baik dalam hidup bersosial, mereka lebih mementingkan diri sendiri dalam hampir segala hal, hingga saat ini orang pelit di daerah Sanihe sering disebut dengan kata *Siaheng*.

3.3 Toponimi Kejadian

Toponimi kategori ini didasarkan pada rekam jejak peristiwa, kejadian, kesempatan (tanggal) atau Tindakan yang diasosiasikan dengan karakteristik objek.

3.3.1 Toponimi dalam bahasa Inggris

Bear Spring Nama tempat ini diduga berasal dari tahun 1803. Cerita yang berkembang dari keluarga terpandang yang memiliki pondok dekat sumber air. Suatu malam mereka terbangun karena mendengar suara anjing, sang ayah mengambil senjata dan pergi untuk menyelidiki. Dia menemukan seekor beruang besar di dekat mata air tersebut, dia menembaknya.

3.3.2 Toponimi dalam bahasa Sangihe

Maselihé Nama ini dipercaya berasal dari zaman Kerajaan *Samangsiarang*, dimana raja kerajaan ini berbuat nista maka sebagai hukuman dari perbuatannya tersebut tenggelamlah daerah ini.

3.4 Toponimi Evaluatif

Toponimi kategori ini mencerminkan reaksi emosional pemberi nama atau sebuah makna yang diasosiasikan dengan karakteristik suatu daerah. Kategori ini dapat mencerminkan respon positif ataupun negative terhadap karakteristik objek.

3.4.1 Toponimi dalam bahasa Inggris

Unitia Sebelum tahun 1970, nama tempat ini adalah pesona *Cherokee*. Nama lain dari tempat ini yakni *Unity*. Dipercaya bahwa nama ini dipilih karena si pemberi nama merasa terpana akan pesona persatuan masyarakat setempat.

3.4.2 Toponimi dalam bahasa Sangihe

Tidak ada data yang ditemukan

3.5 Toponimi Pergeseran

Toponimi kategori didasarkan pada penggunaan nama, keseluruhan ataupun sebagian, dari tempat lain ataupun objek lain.

3.5.1 Toponimi dalam bahasa Inggris

Alcoa Masyarakat setempat mengambil nama tempat ini dari singkatan nama perusahaan aluminium Amerika: *Alcoa*. Sebuah kota

berkembang disepular lahan pertanian dan merangkap sebagai pusat operasi selama pembangunan bendungan sedang dibangun.

3.5.2 Toponimi dalam bahasa Sangihe

Tidak ada data yang ditemukan

3.6 Toponimi Pribumi

Toponimi kategori ini berdasarkan pada nama tempat yang terbentuk dari asal daerah si pemilik. Toponimi berdasarkan asal daerah si penghuni sebuah daerah muncul karena adanya penamaan yang dilakukan sekelompok orang dari daerah yang sama.

3.6.1 Toponimi dalam bahasa Inggris

Alanthus Hill Daerah ini kemungkinan diberi nama *Alanthus* karena dihuni oleh imigran yang berasal dari *Alanthus*, Virginia, atau untuk pohon yang umum ditemui. Organisasi Toponimi *American Place-Names* percaya bahwa *Alanthus* dapat disederhanakan *Ailanthus*, untuk sebuah pohon.

3.6.2 Toponimi dalam bahasa Sangihe

Tidak ada data ditemukan

3.7 Toponimi Eponim

Toponimi kategori ini adalah penggunaan nama orang yang dipakai untuk menamai suatu tempat, penemuan atau benda tertentu dikarenakan kontribusi atau peranan tokoh yang bersangkutan pada objek yang dinamai tersebut.

3.7.1 Toponimi dalam bahasa Inggris

Bruceton Dalam rangka untuk menamai kantor pos di daerah ini pada tahun 1922, sebelumnya dijuluki *New One*, setahun kemudian diganti dengan nama *Junction City*, sehubungan dengan keberadaan *Chattanooga & St. Louis Railways*. Beberapa tahun kemudian berganti nama menjadi *Bruceton*, sebagai suatu penghormatan kepada *E. L. Bruce*. Ia merupakan orang Nashville yang memiliki kedudukan sebagai Presiden Kereta Api di tahun 1920.

3.7.2 Toponimi dalam bahasa Sangihe

Songkameng Nama tempat ini diambil dari dari seseorang yang bernama *Songkameng* yang merupakan penguasa daerah tersebut, ia

dipercaya memiliki kekuasaan dan kekuatan yang sangat luar biasa, hingga masyarakat sekitar merasa sangat takut akan si *Songkameng* dan secara alami masyarakat tidak berani melakukan tindakan kejahatan ataupun pengrusakan.

3.8 Toponimi inovasi linguistik

Toponimi kategori ini memperkenalkan bentuk linguistik baru dengan cara mengimitasi bahasa, seperti menggabungkan dua atau lebih Toponimi, anagram dan juga menggunakan bahasa candaan guna menciptakan Toponimi baru.

3.8.1 Toponimi dalam bahasa Inggris

Vervilla Istilah ini bermakna “Green Village”, terbentuk dari bagian – bagian kata *Ver-dant* dan *Village*. Daerah ini berada di tengah – tengah daerah pertanian. *Dr. Thomas Spring* yang memberi nama tempat ini pada tahun 1870an.

3.8.2 Toponimi dalam bahasa Sangihe

Kumbangihé Istilah lainya yakni *Mélangehé* (mengejek) dimana para nelayan yang mengayuh perahunya diklaim nampak buruk dan aneh sehingga masyarakat sekitar yang melihat nelayan tersebut mengejek atau mengolok mereka, sejak saat ini pantai terssebut dikenal dengan nama *Kumbangihé*

3.9 Toponimi Kesalahan/Kekeliruan

Toponimi kategori ini memperkenalkan bentuk baru melalui transmisi kacau, kesalahan ejaan, kesalahan arti dan lainnya.

3.9.1 Toponimi dalam bahasa Inggris

Chatanooga Berdasarkan pada *American Place-Names*, nama ini diterjemahkan sebagai batuan yang menonjol. Dipercaya bahwa hal ini mereferensikan Gunung *Lookout*. Kata sebenarnya yakni *Chatanuga*.

3.9.2 Toponimi dalam bahasa Sangihe

Bira Kata *Bira* tidak memiliki arti dalam bahasa Sangihe akan tetapi nama tempat ini, dalam sejarah, dipercaya erat kaitanya dengan kata *Kinabirahiang* yang memiliki arti tergoda, *Kina* “ter” dan *Birahiang* “merayu, menggoda”. Pada masa penjajahan Belanda di desa ini banyak perempuan cantik, oleh karena itu banyak orang-orang Belanda

yang masuk ke desa karena tergoda dengan perempuan di desa tersebut.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang jenis – jenis Toponimi dalam bahasa Inggris dan bahasa Sangihe, secara umum Toponimi dari kedua bahasa ini memiliki persamaan dalam kaitannya dengan kategori Toponimi di lihat dari segi makna yang terkandung dalam nama. namun ada beberapa hal yang membedakan. Perbedaan yang dimaksud meliputi hal – hal sebagai berikut:

1. Toponimi dalam bahasa Inggris lebih banyak termasuk dalam kategori eponym yang berarti nama tempat tersebut diasosiasikan dengan orang pertama atau keluarga yang tinggal ataupun menemukan tempat tersebut, sedangkan dalam bahasa Sangihe Toponimi lebih cenderung diasosiasikan dengan kondisi geografis atau termasuk dalam kategori Toponimi deskripsi, terbukti dengan banyaknya data (21 data) yang ditemukan tergolong dalam kategori tersebut.
2. Toponimi dalam bahasa Inggris hampir semua bermakna literal, sedangkan dalam bahasa Sangihe cenderung bermakna figuratif, hal ini disebabkan karena masyarakat Sangihe memiliki tingkatan dalam bahasa (bahasa halus dan kasar) yang pada prakteknya untuk mengucapkan kata atau kalimat yang bernada dan bermakna kasar dengan menggunakan istilah (dalam bahasa Sangihe dikenal dengan nama *Sasahalra* “bahasa penghalus”), namun pada kenyataanya *Sasahalra* berbeda dengan istilah (istilah adalah nama lain atau alias, *Sasahalra* adalah terjemahan atau penjelasan dari kata atau nama tersebut), hal ini senada dengan kepercayaan kuno masyarakat Sangihe.
3. Dari sembilan kategori Toponimi, Toponimi evaluative, Toponimi pribumi dan Toponimi pergeseran tidak ditemukan adanya data dalam bahasa Sangihe.

4.2 Saran

Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, olehnya penulis berharap untuk pembaca dan peneliti dengan topik yang sama agar dapat memberikan yang terbaik sesuai dengan kemampuannya, dan memperhatikan kekurangan – kekurangan pada penelitian ini untuk disempurnakan. Penulis juga menemukan adanya objek lain yang dapat diteliti di lapangan, seperti antroponimi dalam bahasa Sangihe yang belum pernah diteliti. Penulis berharap penelitian tentang Toponimi dan cabang ilmu onomastik dalam bahasa lainnya dapat diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaijan, A., Demers, Farmer, A., and Harnish, R. 2001. *Linguistic (An Introduction to Language and Communication)*. United State of America: Massachusetts Institute of Technology.
- Alderman, D. 2000. *A Street Fit for a King: Naming Places and Commemoration in the South American*. Professional Geographer.-
<http://web.utk.edu/~dalderma/mlkstreet/aldermanpg2000b.pdf>.
- Alwasilah, C. 1986. *Kaji Ulang Kata Kerja Bahasa Inggris*. Bandung: Angkasa
- Baugh, Albert C, Cabel Thomas. 1993. *A History of the English Language*. London : Pearson Education, Inc., Publishing as Prentice Hall, Inc.
- Fraenkel, Jack R, Norman, Wallen, Hellen, Hyun. 1993. *How to Design and Evaluate Research in education*. New York: McGraw-Hill
- Hammarström, Harald et all. 2017. "*Sangil–Sangir*". *Glottolog 3.0*. Jena, Germany: Max Planck Institute for the Science of Human History.
- Jan Tent & Helen Slatyer. 2009. *Naming Places on the 'Southland': European Place-Naming Practices from 1606 to 1803*. Australian Historical Studies, 40:1, 5-31
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krzeszowski, Thomas. 1990. *Contrasting Languages: The Scope of Contrastive Linguistics*. Berlin: Mouton de Gruyter
- Langacker. Ronald W. 1973. *Language and Its Structure*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich.

Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics an Introduction*. Cambridge: Cambridge University.

Miller, L. Larry. 2001. *Tennessee Place-Names*. Bloomington : Indiana University Press

Mahabatul, Camalia .2015. “Toponimi Kabupaten Lamongan : Kajian Antropologi Linguistik”. Journal (*Parole Vol. 5 No. 1, April 2015*).

Meyer, C. 2009. *Introduction to English Linguistics*. United State of America: Cambridge University Press.

Sungging S. Prayogo, et at.2016. “Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi (Kajian Etimologi dan Semantik)”. Student scientist journal. Sastra Indonesia, Faculty of Humanities, University of Jember.

Suripatty, Juliana.2015. “Nama keluarga dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Moi”. Skripsi. Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.

<https://www.britannica.com/science/ethnolinguistics>.

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/Toponymy>

<https://sangihekab.bps.go.id/statictable/2016/08/10/208/jumlah-desa-kelurahan-dan-satuan-lingkungan-setempat-menurut-kecamatan-di-kabupaten-kepulauan-sangihe-2015.html>